

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan Allah yang harus dijaga dan dididik agar menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan siapa saja. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Merupakan tugas orang tua dan guru untuk dapat menemukan potensi tersebut dengan syarat penerimaan yang utuh terhadap keadaan anaknya (Syarifuddin, 2008: 101). Potensi yang telah ada baru dikembangkan secara bertahap dan terarah, bertujuan untuk tidak mematikan potensi murni yang sudah ada.

Seorang anak memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan pendidikannya. Pemahaman mengenai karakteristik anak akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak secara tepat, baik secara intelektual, emosional dan sosial (Yamin, 2010: 24). Anak usia dini merupakan periode keemasan (golden age) untuk pengembangan pendidikannya. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam pembelajaran, salah satunya mengenal lebih dekat tentang agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agamanya serta bagaimana berperilaku yang baik dan benar. Segala sesuatu yang didapatkan menjadi contoh pembelajaran yang akan dihadapi ketika anak sudah tumbuh dewasa dan memahami segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Pembelajaran *al-Qur'ān* pada anak adalah salah satu pembinaan *akhlak* yang perlu secara terus menerus dikembangkan secara sistematis. Mengajarkan anak dalam membaca *al-Qur'ān* adalah suatu hal yang sangat penting. Membaca *al-Qur'ān* tidak boleh salah cara pengucapan makhrojnya dan tajwidnya. Hal tersebut dikarenakan akan mempengaruhi arti dari bacaan *al-Qur'ān*, yang oleh kebanyakan umat Islam di abad modern ini kurang diperhatikan. Melihat gejala seperti ini, banyak para ulama mencoba mencari atau menyajikan alternatif yang lebih menarik dan memudahkan anak-anak dalam belajar membaca *al-Qur'ān*. Sayangnya alternatif yang ditawarkan selalu mengalami kegagalan, karena tidak ada bukti keberhasilannya (Firdiana, 2003: 39).

Disamping itu juga ada suatu pandangan atau kesepakatan yang tidak tertulis, bahkan jika mengajar mengaji harus memakai turutan. Sehingga metode baru yang ditawarkan hanya dipandang sebelah mata. Ditinjau dari aspek kognitif, pembelajaran *al-Qur'ān* yang perlu dikembangkan kepada peserta didik dapat berupa pengetahuan tentang *Ghorib*, ilmu Tajwid, hafalan surat-surat pendek dan materi-materi penunjang yang lain. Ditinjau dari aspek afektif, peserta didik dituntut menggunakan metode untuk memudahkan proses pembelajarannya.

Diantara metode yang sering ditemukan adalah sebagai berikut: Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh anak atau murid. Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya, sedangkan murid melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya. Kedua, murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimaknya (*'ardul qiro'ah*) atau setoran bacaan atau sorogan.

Ketiga, guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar (Syarifuddin, 2008: 81).

Dalam mendidik anak yang paling bertanggung jawab adalah dari pihak keluarga. Proses mendidik anak begitu penuh tantangan, tetapi ketika seorang anak telah mampu memahami satu kata saja dari pendidiknya, ia akan tetap mengingatnya hingga dewasa kelak (Muhaimin, 2003: 121). Hal ini berhubungan dengan fenomena di masyarakat, walaupun dari masyarakat tersebut banyak yang sudah mengerti tentang *al-Qur'ān*, akan tetapi masih banyak yang belum bisa membaca dan memahami *al-Qur'ān* dengan benar dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Imam Suyuti mengatakan bahwa mengajarkan *al-Qur'ān* pada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka, sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan (Suwaid, 2003: 157-158).

Kondisi kemampuan membaca *al-Qur'ān* umat Islam pada saat ini masih memprihatinkan. Sebagian besar penduduk negeri yang notabene beragama Islam, ternyata kemampuan membaca *al-Qur'ān* nya sangatlah minim. Lemahnya kemampuan membaca *al-Qur'ān* tentu saja akan berimplikasi terhadap berkurangnya intensitas untuk selalu berinteraksi dengan *al-Qur'ān*. Pada gilirannya juga akan meyebabkan jauhnya masyarakat terhadap pengamalan *Qur'ān* itu sendiri.

Dalam ajaran Islam ada perintah untuk mendidik anak berdasarkan agama.

Sedangkan salah satu pendidikan agama adalah pendidikan membaca *al-Qur'ān* . Untuk itu diperlukan metode yang cocok agar anak bisa membaca *al-Qur'ān* dengan baik dan benar sesuai dengan hukum bacaannya. Beragam metodepun bermunculan dimasyarakat dengan tujuan yang tidak jauh berbeda, yaitu untuk memudahkan anak belajar membaca *al-Qur'ān* .

Metode pembelajaran *al-Qur'ān* pada hakekatnya adalah mengenalkan *al-Qur'ān* tahap pertama dengan tujuan agar Peserta didik mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pengajaran membaca *al-Qur'ān* tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis huruf selain *al-Qur'ān*. Metode satu dengan metode yang lain juga tidak bias disamakan. Dalam metode *at-Tibyan* adalah penggunaan metode tersebut tidak bisa digunakan oleh kalangan bebas. Untuk bisa mengajarkan metode *at-Tibyan* kepada orang lain harus memenuhi syarat- syarat yang wajib dilakukan. Kedisiplinan administrasi dalam menggunakan metode ini sangatlah terjamin. Tidak dapat dipungkiri bahwa hukuman akan diberikan kepada lembaga yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan dari pusat.

Awal dilaksanakan hanya sebatas pada Taman Pendidikan *al-Qur'ān* (TPA), namun seiring perkembangan zaman, orang tua cenderung ingin anaknya dikenalkan sejak dini tentang *al-Qur'ān*. Ada rasa ketakutan yang besar jika pengaruh luar menyebabkan penolakan anak untuk belajar agama. Dari beberapa permasalahan tersebut, *at-Tibyan* mulai dikenalkan kepada anak usia dini.

Metode *at-Tibyan* yang dianggap mampu mengembangkan kemampuan membaca *al-Qur'ān* masih menjadi pertanyaan bila kita tidak secara langsung

mencoba mengenal bahkan mempelajarinya. Maka akan menjadi hal yang sulit, dikarenakan perbedaan besar yang peneliti rasa adalah bagaimana niat awal yang menjadikan patok utama harus benar - benar 100% siap.

Dari data tersebut menjadikan peneliti semakin yakin bagaimana Metode *at-Tibyan* menjadi suatu metode yang wajib dicontoh, oleh karena itu dipilihlah judul penelitian tesis berupa ; **“Efektifitas Metode *At-Tibyan* dalam Pembelajaran Membaca *al-Qur’ān* Anak Usia Dini di TAUD SAQU Nurussunnah di Kecamatan Tembalang Kota Semarang**

1.2. Identifikasi masalah

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti mengidentifikasi masalah sebagaimana berikut :

- 1.2.1 Peserta didik belum bisa tenang dalam melaksanakan pembelajaran
- 1.2.2 Peserta didik belum mengetahui cara belajar yang baik dan benar
- 1.2.3 Peserta didik belum bisa mengatur waktu ketika belajar *al-Qur’ān* ketika di rumah
- 1.2.4 Peserta didik belum tumbuh kesemangatan belajar
- 1.2.5 Peserta didik butuh banyak motifasi dari guru .
- 1.2.6 Peserta didik ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas
- 1.2.7 Peserta didik kurang perhatian mempelajari *al-Qur’ān* .
- 1.2.8 Lingkungan belajar yang kurang kondusif
- 1.2.9 Guru kurang memiliki kompetensi yang matang, serta juga tidak

didukung oleh penguasaan konsep internalisasi keilmuan agama.

- 1.2.10 Minimnya metode mengajar *al-Qur'ān* yang dikuasai guru
- 1.2.11 Banyak guru pendidikan agama Islam yang belum menguasai teknik evaluasi pendidikan agama Islam secara benar.
- 1.2.12 Peserta didik kurang mampu dalam membaca *al-Qur'ān*
- 1.2.13 Belum diadakan penataran bagi guru *al-Qur'ān* sehingga guru *al-Qur'ān* masih mengajar sekenanya.
- 1.2.14 Sarana/alat pembelajaran yang masih terbatas.
- 1.2.15 Sedikit metode membaca *al-Qur'ān* yang memadukan kemampuan membaca dan kefasihan membaca *al-Qur'ān*.

1.3. Pembatasan masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada metode *at-Tibyan* dalam mempelajari *al-Qur'ān* yang meliputi perencanaan, proses pelaksanaan, dan hasil belajar dalam membaca *al-Qur'ān* di TK TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka perlu adanya rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana Perencanaan metode *at-Tibyan* dalam pembelajaran *al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.
- 1.4.2 Bagaimana proses Pelaksanaan metode *at-Tibyan* dalam pembelajaran *al-Qur'ān* di TK TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.4.3 Apakah metode *at-Tibyan* dalam pembelajaran *al-Qur'ān* efektif diterapkan di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.5. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk mendiskripsikan perencanaan metode *at-Tibyan dalam pembelajaran al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.5.2 Untuk mendiskripsikan pelaksanaan metode *at-Tibyan dalam pembelajaran al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.5.3 Untuk mendiskripsikan keefektifan metode *at-Tibyan dalam pembelajaran al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan Program Studi Pendidikan Agama Islam khususnya di Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.

1.6.2 Manfaat Praktis:

1.6.2.1 Menambah pengetahuan untuk memberi bantuan, layanan maupun pendidikan kepada anak .

1.6.2.2 Informasi bagi orang tua yang memiliki anak usia dini lainnya untuk menjadikan pembelajaran *al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan* yang dilaksanakan di TAUD SAQU Nurussunnah sebagai referensi.

